



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 11 No. 01 Juni 2023

TEORI-TEORI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDEKATAN NORMATIVE DOKTRINER, FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS, PSIKOLOGIS, DAN HISTORIS

Rabi'ah

STAI Rakha Amuntai, Indonesia
Rabiahabdulhannan.87@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the various perspectives in Islamic education theories through doctrinal-normative, philosophical, sociological, anthropological, psychological, and historical approaches. Utilizing qualitative content analysis methods, this research examines the depth of Islamic education theory based on primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as their interpretations and implementations in the context of contemporary education. From a philosophical approach, this study investigates educational principles aimed at stimulating human intellectual and spiritual capabilities. Meanwhile, the sociological approach discusses the interaction of Islamic education with social dynamics, the anthropological approach focuses on cultural aspects, the psychological approach explores the development of personality and emotions, and the historical approach examines the evolution of educational practices in Islamic history. The findings of this study provide a multidimensional understanding of Islamic education that can serve as a reference for the development of curricula and teaching methods that align with Islamic values and the needs of modern society. The development of Islamic education theories should be holistic or comprehensive in order to educate human resources that are of high quality both scientifically and in terms of personality, as well as to promote a good quality of social life.

Keywords: *Islamic Education; Multidisciplinary; Theory.*

PENDAHULUAN

Artikel dengan judul "Teori-Teori Pendidikan Islam: Perspektif Normatif Doktrin, Filosofis, Sosiologis, Antropologik, Psikologis, dan Historis" ini mengeksplorasi berbagai metode yang dapat digunakan untuk menganalisis teori-teori dalam pendidikan Islam. Sudut pandang ini, atau yang dikenal sebagai pendekatan, merupakan metode yang diterapkan untuk menelaah dan mengurai suatu isu. Jenis-jenis pendekatan dalam kajian ilmiah mencakup monodisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.

Pendekatan interdisipliner melibatkan kolaborasi yang kuat antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang memiliki hubungan langsung maupun tidak. Melalui

pendekatan interdisipliner, perspektif dari berbagai disiplin terkait disatukan secara sinergis. Dalam ranah edukasi, ini berarti menggabungkan beragam subjek untuk memberikan pemahaman yang lebih terintegrasi tentang tema yang dibahas. Sementara itu, pendekatan multidisipliner bersifat kolaboratif, menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menangani permasalahan tertentu dari beragam sudut pandang yang relevan. Pendekatan transdisipliner memecahkan masalah dengan melibatkan pengetahuan dari berbagai bidang yang dipahami dan relevan, sekalipun ia terletak di luar bidang keahlian formal pelaku pendidikan. Misalnya, melalui pendekatan transdisipliner, topik pendidikan dilihat tidak hanya dalam kerangka subjek akademik tetapi juga dalam kerangka situasi kontemporer dan kebutuhan siswa berdasarkan minat serta potensi mereka.

Saat kita menerapkan pendekatan pendidikan untuk mengatasi masalah dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, kita mendapati solusi yang holistik yang menyentuh masalah pendidikan hingga ke akarnya. Pendekatan ini memperkaya perspektif dan menghadirkan kesempatan belajar yang signifikan dan berarti bagi para siswa dan memastikan bahwa pendidikan yang diterima merangkul berbagai aspek penting, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pribadi dan konteks sosial siswa. Lebih dari sekadar memberikan ilmu akademis, pendekatan ini juga siap melengkapi siswa agar dapat berpartisipasi secara produktif dan efektif dalam kehidupan sosial masa kini.

Debat mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan mencapai titik penting selama konferensi pendidikan Muslim dunia pertama di Mekah pada 1977. Sumbangsih pikiran yang sangat berpengaruh datang dari Sayyid Muhammad Naquib al-Attas melalui tulisannya yang berjudul "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education" dan Ismail Raji al-Faruqi dalam "Islamizing the Social Sciences". Al-Attas (1981) berpendapat bahwa tantangan utama yang dihadapi umat Islam adalah dalam bidang pengetahuan yang bukan diwakili oleh ketidaktahuan, melainkan oleh jenis pengetahuan yang dikembangkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Selanjutnya, menurut al-Faruqi (1984), sistem pendidikan Islam saat ini terlalu banyak mengikuti cetak biru pendidikan Barat.¹

Solusi yang diusulkan oleh al-Faruqi untuk tercapainya Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengintegrasikan seluruh warisan ilmu pengetahuan Barat ke dalam kerangka pemikiran Islam. Sedangkan al-Attas berpendapat bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah mensucikan pengetahuan dari Barat dari segala unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, kemudian merumuskan elemen-elemen Islam

¹ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2006), h. 38.

yang penting dan konsep kunci agar dapat menciptakan suatu susunan baru yang inkorporatif terhadap pengetahuan tersebut.²

Dalam ranah pemikiran pendidikan Islam, terdapat dua aliran yang berbeda dalam menjawab masalah pendidikan. Pertama adalah mereka yang mengedepankan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits saja, sehingga pandangan filsafat pendidikan mereka berakar hanya pada kedua sumber primordial Islam itu. Kedua, ada kelompok yang berkeinginan menerapkan suatu sikap terbuka terhadap perspektif kehidupan Barat, berusaha mengadopsi dan menginkorporasikan konsep-konsep pemikirannya ke dalam filsafat pendidikan Islam. Jadi, kita dihadapkan pada dua paradigma yang ada yaitu paradigma Islamisasi dan modernisasi dalam Paradigma Islamisasi cenderung memandang konsep-konsep dan sudut pandang yang diajukan oleh non-muslim, terutama oleh para ilmuwan pendidikan Barat, sebagai tantangan utama. Penganut paradigma ini merasa perlu untuk mempertahankan identitas dan keaslian ajaran agama Islam dengan mencari perlindungan dari pengaruh eksternal tersebut. Dalam konteks ini, Islamisasi lebih sering terfokus pada penelitian teks agama guna mengatur transformasi sosial, sekaligus menyusun standar normatif dalam pendidikan untuk menciptakan nuansa pendidikan yang lebih "Islamis" secara spesifik.³

Sementara itu, paradigma modernisasi Islam bermula dari kekhawatiran atas keterbelakangan yang dialami umat Islam, yang dikaitkan dengan keengganan berpikir secara luas, ketidaktahuan, dan sikap tertutup terhadap interpretasi ajaran agamanya sendiri. Hal ini berakibat pada ketinggalan sistem pendidikan Islam dibandingkan dengan kemajuan yang telah dicapai oleh Barat. Oleh karena itu, pendekatan ini berusaha memperbaiki penyampaian ajaran Islam dalam pendidikan yang berbuah pada perubahan sosial, mengadopsi pandangan yang liberal dan menerima perubahan zaman dengan tetap berpikir kritis terhadap aspek negatif modernisasi, dan pada akhirnya menampilkan fleksibilitas serta keterbukaan terhadap dunia yang dinamis dan beragam.

Muhammad Abduh sebagai tokoh Sebagai reformator, Muhammad Abduh memiliki peran penting dalam renovasi pemikiran Islam di era modern. Beragam sumbangsuhnya dalam pembaruan pendidikan Islam meliputi proses pemurnian, perbaikan sistem pendidikan, penggalian kembali formula pendidikan, dan upaya penggabungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.⁴

Di tanah air, Azyumardi Azra meneliti berbagai tren dalam studi pendidikan dan teori pendidikan Islam di Indonesia dan menemukan beberapa kecenderungan yang

² Muhaimin, h. 39.

³ Abdurrahman, *Islam transformative*, 104-105

⁴ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 88–98, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.h.97>.

mencolok: Pertama, pendekatan yang terlalu doktriner, normatif, dan idealis - kadang menyembunyikan koneksinya dengan realitas pendidikan Islam itu sendiri. Kedua, peniruan filosofi, pemikiran, dan teori Barat yang serampangan tanpa kritisisme yang memadai, yang seringkali berujung pada penerimaan konsep-konsep tersebut secara bulat-bulat. Ketiga, pengesahan pemikiran filsafat pendidikan Barat dengan mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tertentu, dimana Barat menjadi acuan utama bukan pendidikan Islam itu sendiri, yang tidak selalu kontekstual dan relevan dengan pendidikan Islam.⁵

Tabroni beranggapan bahwa restorasi sistem pendidikan Islam sangatlah penting dilakukan. Restorasi ini dianggap sebagai kunci untuk memperbaiki kesenjangan dalam sistem pendidikan yang saat ini menghasilkan generasi-generasi yang cenderung ingin segalanya serba cepat, lebih mementingkan diri sendiri, dan bersikap pragmatis, dimana mereka mungkin terampil namun tidak serta-merta memiliki pemahaman yang mendalam. Tingkat keberagaman yang setengah-setengah serta integritas karakter dan moral yang lemah juga menjadi fokus perhatian. Restorasi sistem pendidikan Islam harus menyeluruh, mencakup aspek filosofis, teori, proses, serta kebijakan pendidikan.⁶

Rekonstruksi pada tataran filosofis menyangkut visi, dan misi, serta tujuan pendidikan sampai dengan sasaran dan kompetensi lulusan. Rekonstruksi pada tataran teoritis meliputi metode penentuan kurikulum, metode pembelajaran, dan metode evaluasi. Rekonstruksi proses pendidikan meliputi penataan dan penyelenggaraan proses pendidikan baik pada tataran mikro pembelajaran di kelas, dan meso kelembagaan yang mencakup administrasi, manajemen, dan kepemimpinan. Adapun rekonstruksi kebijakan pendidikan meliputi aspek makro yaitu kebijakan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Pada level filosofis, restorasi terkait dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang kemudian berlanjut dengan target dan kompetensi yang harus dicapai oleh para lulusan. Sementara itu, restorasi pada level teoretikal berkaitan dengan metode penentuan kurikulum, teknik pengajaran, dan sistem evaluasi. Di bidang proses pendidikan, restorasi berarti pengaturan ulang dan penyelenggaraan proses pengajaran baik di lingkup mikro seperti kelas, hingga lingkup meso seperti institusi, yang mencakup administrasi, manajemen, dan kepemimpinan. Sedangkan dalam hal kebijakan pendidikan, restorasi mengarah pada aspek makro, termasuk pembentukan kebijakan pendidikan oleh pemerintah dan Masyarakat Islam.⁷

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan meodernisasi menuju millennium baru*, Jakarta: logos, 1999, h. 91.

⁶ Tobroni dkk M. Si, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Kencana, 2018). H. viii

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: al Husna, 1987, h. 119.

Walaupun banyak teori telah dikembangkan dalam dunia pendidikan, dari nativisme sampai empirisme dan konvergensi, masih terjadi debat terkait dengan interpretasi dan penerapan teori-teori ini. Setiap teori memiliki poin plus dan minusnya sendiri, dan teori-teori yang berkembang saat ini harus disesuaikan untuk mencerminkan kondisi aktual di dunia pendidikan. Akibatnya, masih terdapat kekurangan dalam menjawab permasalahan kualitas pendidikan yang ada. Sebagai contoh, metode Montessori dalam pengajaran anak usia dini sangat memprioritaskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun sering mengabaikan dimensi spiritual siswa, menandakan adanya kekurangan dalam metode pendidikan Barat.⁸

Di sisi lain, pendidikan Islam, yang diperkaya dengan sumber daya serta fondasi yang lengkap, seharusnya bisa menjadi solusi utama. Akan tetapi, dikritik karena masih memiliki kekurangan dalam aspek filosofis, teoretis, bahkan dalam implementasi praktisnya. Secara ideal, filsafat pendidikan Islam seharusnya menjadi fondasi bagi teori pendidikan Islam, dan pada gilirannya, teori tersebut akan mendukung praktik pendidikan Islam secara operasional. Sayangnya, wawasan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para ulama, pemikir, dan filosof muslim, sangat sedikit yang dibawa ke permukaan dan dibahas secara luas. Padahal, teori pendidikan Islam tersebut berpotensi untuk mengisi celah yang ditinggalkan oleh teori-teori Barat.

bangunan teori pendidikan Islam dan teori pendidikan Islam mendasari operasional pendidikan.⁹Namun sayangnya, pemikiran kependidikan Islam atau yang relevan dengannya yang dikembangkan para ulama, pemikir, dan filosof muslim sedikit sekali yang diungkap dan dibahas ke permukaan. Padahal, teori pendidikan Islam dapat dimunculkan untuk menjawab kekurangan dari teori-teori Barat tersebut.

METODE PENELITIAN

Buku-buku, teks akademik, serta kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Sumber-sumber utama yang digunakan dalam riset ini berasal dari koleksi perpustakaan atau literatur yang disediakan. Teknik yang peneliti terapkan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yang berfokus pada penghimpunan data dari catatan-catatan, transkrip, buku, diary, jurnal, dan prasasti, termasuk juga sumber-sumber tertulis lainnya. Dalam praktik dokumentasi ini, informasi yang berkaitan dengan penelitian dihimpun dari beragam sumber literatur termasuk artikel, jurnal, dan buku yang sesuai dengan topik penelitian, yang kemudian dijadikan rujukan dalam menyusun kajian ini. Untuk analisis data, teknik yang digunakan adalah analisis konten, dimana penulis menelaah dokumen-dokumen termasuk karya tulis, manual,

⁸ Septi Gumindari, Ilman Nafi'a, and Dindin Jamaluddin, "Criticizing Montessori's Method of Early Childhood Education Using Islamic Psychology Perspective," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 31, 2019): 133–48, <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5835>.

⁹ Buseri Kamrani, "Menyelami Pendidikan Islam, Menyemai Nilai Ilahiah," 2020. H. 16.

film, biografi, majalah, dan buletin untuk menggali isi serta makna yang ada di dalamnya.¹⁰

Penelitian kepustakaan ini membuka jendela baru untuk memahami subjek penelitian melalui tinjauan teoritis dan kontekstual dari bahan-bahan tertulis yang telah disiapkan. Prosesnya mencakup kegiatan sistematis mencari, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi yang diperlukan untuk mendukung pembahasan ilmiah. Dengan melakukan hal ini, penelitian berusaha membangun landasan yang solid dari kajian teoritis dan empiris yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui metode dokumentasi, peneliti juga memastikan keakuratan dan relevansi data yang digunakan untuk mendukung penemuan dan kesimpulan mereka. Analisis konten, sebagai strategi utama dalam mengolah data, memungkinkan peneliti untuk memilah secara mendalam dan membedah makna dari dokumentasi yang ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dua Sisi Mata Uang: Teori Pendidikan Barat dan Teori Pendidikan Islam

Khusus dari bidang keilmuan. Validitas teorinya didasarkan pada observasi dan penelitian yang ekstensif terhadap bidang yang spesifik. Teori pendidikan muncul karena adanya kebutuhan dalam dinamika pengajaran. Beragam teori ini berkontribusi pada pertumbuhan dari metode pengajaran dan membantu dalam mengatasi isu-isu pendidikan perkembangan proses belajar mengajar dan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan.

Teori pendidikan Islam menyajikan suatu struktur pemikiran teoretik yang mencakup konsep-konsep yang berhubungan dengan pendidikan dalam konteks Islam. Ini adalah suatu model pemikiran yang mendalam tentang isu pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, mulai dari prinsip dasar hingga strategi, struktur sistem, objektif, metodologi, dan isi pendidikan Islam. Pandangan Islam menyediakan dasar untuk konsepsi dan hipotesis yang kemudian ditransformasikan menjadi rangkaian teori pendidikan Islam.¹²

Dalam teori Barat, secara garis besar terdapat tiga teori pendidikan paling berpengaruh yakni aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi.¹³ Aliran *Empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan.²⁵ Dari perspektif Barat, ada tiga aliran teori pendidikan yang sangat mempengaruhi, yaitu Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi. Teori Empirisme, yang dipelopori oleh John Locke dari Inggris, mengemukakan bahwa informasi dan edukasi manusia

¹⁰ Muh Guntur Alting, "Asas-Asas Multiple Researches". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 7.

¹¹ Wuradji, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003), 5.

¹² Arifin. H. 10

¹³ abuddin Nata, "Sosiologi Pendidikan Islam," 2014. H. 9.

sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan prinsip 'Tabula Rasa', manusia diibaratkan sebagai lembaran kertas kosong di mana lingkungan berperan menentukan perkembangannya. Pendidikan memiliki peranan krusial menurut teori ini, sebab dapat mendukung individu mengembangkan potensi diri sesuai pengalaman yang diperoleh, apa lagi dengan lingkungan nativisme yang menyatakan bahwa perkembangan manusia lebih ditentukan oleh faktor bawaan atau genetik.

Nativisme adalah pendekatan yang menganggap pembentukan identitas individu sepenuhnya dikondisikan oleh faktor bawaan, seperti bakat dan aspek-aspek kodrati. Pandangan ini menolak pengaruh lingkungan dan pengalaman sensoris dalam membentuk kepribadian seseorang. Menurut nativisme, setiap manusia dilahirkan dengan serangkaian kemampuan dan potensi yang telah ditakdirkan, yang akhirnya tahan pada perubahan eksternal. Figur terkemuka pendekatan ini adalah filsuf asal Jerman, Arthur Schopenhauer (1788-1860), kelahiran Danzig (kini di Polandia). Gagasan ini sering dianggap pesimis karena menyiratkan bahwa perubahan dan perkembangan adalah hasil yang tidak mungkin, sehingga usaha keras dan pembaruan diri dianggap sia-sia dalam menghasilkan perbedaan pada takdir hidup yang sudah ditetapkan. Pada konteks pendidikan, nativisme menyatakan bahwa kemajuan belajar seseorang akan selalu sejalan dengan bakat dan predisposisi bawaannya. Namun, dari interaksi antara pendekatan nativisme dan empirisme, muncul teori sintesis baru yang dikenal sebagai teori konvergensi.²⁷

Faktor lingkungan dan pengalaman inderawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar. Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang lahir di Danzig (Polandia).²⁸ Nativisme adalah pendekatan yang menganggap pembentukan identitas individu sepenuhnya dikondisikan oleh faktor bawaan, seperti bakat dan aspek-aspek kodrati. Pandangan ini menolak pengaruh lingkungan dan pengalaman sensoris dalam membentuk kepribadian seseorang. Menurut nativisme, setiap manusia dilahirkan dengan serangkaian kemampuan dan potensi yang telah ditakdirkan, yang akhirnya tahan pada perubahan eksternal. Figur terkemuka pendekatan ini adalah filsuf asal Jerman, Arthur Schopenhauer (1788-1860), kelahiran Danzig (kini di Polandia). Gagasan ini sering dianggap pesimis karena menyiratkan bahwa perubahan dan perkembangan adalah hasil yang tidak mungkin, sehingga usaha keras dan pembaruan diri dianggap sia-sia dalam menghasilkan perbedaan pada takdir hidup yang sudah ditetapkan. Pada konteks pendidikan, nativisme menyatakan bahwa kemajuan belajar seseorang akan selalu sejalan dengan bakat dan predisposisi bawaannya. Namun, dari interaksi antara pendekatan nativisme dan empirisme, muncul teori sintesis baru yang dikenal

sebagai teori konvergensi.

Teori Konvergensi mencoba menjembatani kedua pemikiran tersebut, berargumen bahwa perkembangan manusia adalah produk dari interaksi antara bakat bawaan dan faktor-faktor lingkungan. Proses pematangan karakter individu diidentifikasi sebagai dialog antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan yang berlangsung terus menerus. Pembentukan pribadi individu nyatanya terjadi melalui kolaborasi antara unsur-unsur internal seperti genetik, dan faktor eksternal meliputi budaya dan pendidikan. Konsep ini diperkenalkan oleh Wiliam Stern (1871-1938), seorang filsuf Jerman, yang menekankan bagaimana lingkungan yang kondusif merupakan prasyarat untuk pengembangan bakat alami individu. Dalam teori ini, bakat dan lingkungan dianggap bertemu pada satu titik fokus, atau konvergensi, dimana sinergi mereka secara bersama membentuk individu.²⁹ Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1938), seorang filosof berkebangsaan Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap individu yang mendukung bakat tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (konvergensi).

Dalam dunia pendidikan Barat, beragam teori ini telah menjadi terkenal dan digunakan secara luas untuk analisis, termasuk oleh para pendidik Islam. Beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan anak antara lain teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, teori psikososial oleh Erik Homburger Erikson, teori kognitif oleh Jean Piaget, teori perilaku oleh B.F. Skinner, teori sosial kognitif oleh Albert Bandura, dan teori ekologi oleh Urie Bronfenbrenner. Lebih jauh, dalam konteks spiritualitas anak, telah dikembangkan teori ketergantungan oleh O.C. Thomas dan teori insting keagamaan oleh Woodworth, yang mencoba menjelaskan aspek-aspek pertumbuhan religius sejak dini.¹⁴

Teori pedagogi Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah serta telah ditelaah oleh para ulama dan cendekiawan Islam termasuk teori fitrah. Konsep fitrah ini berbeda dengan teori tabula rasa yang disampaikan oleh John Locke yang menganggap manusia sebagai sebuah kanvas kosong, yang belum tergores, di mana lingkungan dan pendidikan yang kemudian akan menorehkan warnanya. Teori fitrah memandang manusia memiliki lebih dari sekadar latar belakang yang belum terjamah, sejatinya manusia ini dibekali dengan anugerah potensi alamiah. Potensi ini adalah kemampuan atau kekuatan intrinsik untuk menerima konsep keimanan atau tauhid. Itulah sebabnya, lingkungan dan pendidikan adalah faktor penting dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah ini dalam diri manusia. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan haruslah sinergis dengan alam bawaan fitrah tersebut. Tujuannya untuk menunjang pengembangan kemampuan

¹⁴ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama* (Kencana, n.d.). h. 28

spiritual dan intelektual secara seimbang. Pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak hanya mengisi, tetapi juga menggali dan memperkuat apa yang telah tertanam dalam fitrah. Ini menegaskan bagaimana pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi yang sudah ada, serta membimbing individu menuju pemahaman keimanan yang kokoh.¹⁵

2. Teori Pendidikan Islam Ditinjau dari Berbagai Pendekatan

Pendidikan Islam harus dikembangkan secara menyeluruh untuk mencakup semua masalah yang terkait dengan kehidupan manusia dan pembangunannya sebagai sumber daya manusia yang berharga. Pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam berguna untuk menghilangkan batasan antara ilmu sekuler dan ilmu keagamaan, dengan pengakuan bahwa semua bidang pengetahuan adalah terkait satu sama lain. Islam mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan melalui Al-Qur'an dan Hadits, yang termasuk arahan tentang bagaimana pendidikan harus dilaksanakan. Penelitian empiris tentang perilaku manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial masyarakat, harus dipandu oleh nilai-nilai yang diungkapkan dalam fenomena qauliyah (ucap) dan fenomena kauniyah (alami).¹⁶

Teori pendidikan Islam melibatkan pemahaman mendalam mengenai berbagai isu yang terkait erat dengan keberadaan dan pertumbuhan manusia. Teori filosofis pendidikan Islam dan teori-teori pendidikan Islam lainnya, yang memiliki banyak cabang, dapat dianalisis dan dikritik berdasarkan konsep-konsep pendidikan global atau filosofis, serta didasarkan pada teori pendidikan yang diutarakan oleh para pakar secara umum yang terfokus pada fenomena kauniyah. Analisis ini sesudahnya dikonsolidasikan dengan fenomena qauliyah untuk menjadi landasan filosofis dan titik pijak dalam praktik pendidikan Islam.¹⁷

Pendidikan Islam harus berkembang tidak hanya dalam teori, melainkan juga dalam praktik, menjadi lebih inklusif terhadap kebutuhan zaman. Perlu menyatukan wawasan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan kontemporer. Keseimbangan harus tercapai antara pemahaman doktrinal dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga spiritual. Pendidikan ini haruslah bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman sambil mempromosikan rasa hormat dan keharmonisan antarpengertian. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memainkan peran kunci dalam membina sumber daya manusia yang

¹⁵ Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17, no. 1 (2016), h. 1.

¹⁶ Imam Mawardi, "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 28, no. 2 (2013), h. 255.

¹⁷ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*. H. 11.

mampu berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang etis dan produktif.¹⁸

a. Teori-teori Pendidikan Islam Pendekatan Normatif Doktriner/Al Qur'an Hadits

Al Qur'an dan Hadits menjadi dasar teoretis pendidikan Islam yang kokoh. Riset yang dijalankan al Ainain fokus pada analisis komparatif antara filosofi pendidikan dari perspektif Al Qur'an dan pendekatan-pendekatan filosofi pendidikan modern termasuk eksistensialisme, realisme, pragmatisme, idealisme, dan sosialisme. Studi ini menemukan bahwa konsep-konsep filosofis pendidikan yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, secara keseluruhan, memiliki kelebihan dibanding filosofi-filosofi lainnya.¹⁹

Al Qur'an mendefinisikan prinsip-prinsip esensial seperti tauhid dan pesan-pesan ilahi yang menjadi rujukan utama. Ada berbagai studi yang telah diupayakan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan dengan menyelidik Al Qur'an dan Hadits, membahas aspek pengajaran, proses belajar siswa, metode-metode pengajaran, dan evaluasi dari perspektif yang diilhami oleh kedua sumber tersebut.

Adapun yang berhubungan dengan perkembangan fisik manusia, baik Al Qur'an maupun Hadits memberikan keterangan terperinci. Sebagai contoh, Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun (23:13-14) menyatakan bahwa manusia diciptakan dari elemen tanah, yang selanjutnya melalui berbagai tahapan perkembangan biologis menjadi eksistensi dengan bentuk unik, menggambarkan kebesaran Pencipta.

Mengenai perkembangan kognitif, manusia lahir tanpa pengetahuan namun dilengkapi oleh Allah dengan indera dan hati untuk memahami dunia. Seperti yang digambarkan dalam Surah An-Nahl (16:78), Allah menciptakan manusia dari rahim ibunya tanpa pengetahuan apa pun namun memberikan mereka alat-alat persepsi untuk belajar dan berterima kasih. *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."*

Rasulullah SAW dalam hadits beliau sebagai sumber ajaran Islam mengajarkan, bahwa setiap anak dilahirkan fitrah. *"Tidak ada anak yang dilahirkan (oleh orang tuanya) kecuali (dilahirkan) dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*(HR Bukhari)

Dari sisi ajaran Hadits, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang kemudian dapat tertempa

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*. H. vi.

¹⁹ Aas Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23–46, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

perbedaan agama berdasarkan pengaruh lingkungan, seperti yang dicatat dalam Hadits Bukhari. Adapun pedoman pendidikan anak, sebuah hadits melaporkan bahwa anak-anak hendaknya didorong untuk sholat mulai usia 7 tahun dan dapat diberi hukuman jika mereka meninggalkan sholat di usia 10 tahun, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud.

b. Teori-teori Pendidikan Islam Pendekatan Filosofis

Langkah awal dalam sektor pemerintahan yaitu membentuk fondasi filosofis atau keilmuan yang berakar pada ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits. Terdapat konsep-konsep seperti ulul albab, keimanan, ketaqwaan, kemanusiaan, dan keilmuan yang dijelaskan dalam sumber-sumber Islam tersebut, yang memberikan panduan untuk pendidikan dan filosofi pendidikannya, serta pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh para pemuka dan cendekiawan Muslim. Teori pendidikan Islam secara filosofis harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang menjadi pedoman dalam pengembangan ilmu dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi dalam praktek pendidikan.²⁰ Dengan demikian, secara filosofis, teori-teori pendidikan Islam harus bersumber dari ajaran agama Islam sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam praktek pendidikan.

Tipologi pendidikan di Indonesia seharusnya didesain untuk mendorong keunggulan intelektual sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip spiritual. Hal ini mampu menghasilkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dengan kebutuhan rohani, yang secara khusus mengakui dan merangkul keragaman yang ada. Dengan memfokuskan pada pendekatan yang teosentris dalam rekonstruksi sosial, kita dapat memperkuat fondasi masyarakat yang menghargai keragaman dan merayakan persatuan dan kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mengincer perkembangan holistik dan integrasi nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan praktis untuk mencapai perkembangan sosial yang berkelanjutan. Muhaimin mengutarakan bahwa di Indonesia, berbagai pemikir pendidikan Islam menawarkan klasifikasi pendidikan yang berbeda. Ahmad Tafsir mengusulkan tipologi modernis, sementara Mastuhu mengusulkan tipologi perenial- esensialis yang kontekstual-verifikatif, serta Azyumardi Azra dan Noeng Muhadjir mengajukan tipologi rekonstruksi sosial. Muhaimin sendiri berpendapat tipologi rekonstruksi sosial teosentris adalah yang paling tepat untuk Indonesia. Berikut adalah konstruksi filosofis dari tipologi Muhaimin:

- 1) Dari sudut pandang epistemologi, diperlukan pengembangan intelek manusia yang berkelanjutan melalui proses belajar maupun pendekatan

²⁰ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*. H. 23.

spiritual, sehingga menghasilkan pemikiran yang rasional kritis, empirik-rasional, objektif-empirik, serta inovatif, mandiri, dan terbuka, namun tetap berkomitmen terhadap nilai tanggung jawab dan amanah, baik secara individu maupun sosial. Ini juga mencakup tanggung jawab mutlak atas segala tindakan di hadapan Tuhan.

- 2) Dalam perspektif ontologis, realitas kebangsaan Indonesia sangat pluralistik, yang mencakup keragaman internal dalam komunitas Muslim itu sendiri. Namun demikian, ada kesatuan dalam keragaman, sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang memunculkan moral hidup berupa sikap keterbukaan.
- 3) Pada tingkat aksiologi, perlu dihargai berbagai sistem nilai yang berbeda antar agama, bahkan antar etnik, yang menciptakan keragaman dalam pandangan dan perilaku.

c. Teori-teori Pendidikan Islam Pendekatan Sosiologis

Kitab Suci Al Qur'an dan Sunnah Nabi memuat pedoman mengenai implementasi pendidikan yang terintegrasi dengan keikutsertaan komunitas. Karena itu, dalam merumuskan sistem pendidikan, adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat menjadi krusial.²¹

Masyarakat mengalami perubahan sangat cepat. Perubahan itu dapat diamati dari Komunitas masa kini berubah dengan laju yang sangat cepat, yang mana perubahannya ini terlihat dalam cara mereka mengadopsi teknologi, evolusi dari sistem nilai dan norma, serta karakter dan dinamika kelompok sosial. Variasi perubahan ini menunjukkan tidak adanya keseragaman dalam segi struktur, konten, karakteristik, ataupun efek yang ditimbulkannya. Hal ini juga mengharuskan institusi pendidikan untuk responsif terhadap dinamika sosial yang ada. Sebagai akibatnya, tiap-tiap kelompok, masyarakat, atau bangsa memiliki ciri dan aspirasi pendidikannya masing-masing yang tidak selalu sejalan.²²

Pendekatan sosiologi merupakan analisis yang mendalam dalam pendidikan dengan yang mengatur unsur-unsur latar belakang sosial, dinamika perubahan sosial, dan dampak yang timbul, semua itu berperan dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan. Dalam hal ini, sosiologi fokus pada bagaimana pengaruh kelompok terhadap sikap dan tindakan anggotanya dalam konteks pendidikan.²³

²¹ abuddin Nata, "Sosiologi Pendidikan Islam."h. 7.

²² Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 2016,h. 89

²³ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*. H. 3

d. Teori-teori Pendidikan Islam Pendekatan Antropologis

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Upaya pendidikan berfungsi untuk mewariskan dan melestarikan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.²⁴ Menyikapi hal ini, pendidikan yang antroposentris ini memberi penekanan pada relevansi antara materi pembelajaran dengan lingkungan hidup masyarakat. Maka dari itu, kurikulum dan metode pengajaran diupayakan untuk selaras dengan karakteristik dan aspirasi dari masyarakat tempat pendidikan itu beroperasi. Berakar pada kehidupan nyata masyarakat lokal memberikan panduan agar pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan, sekaligus sebagai wadah pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menguatkan identitas dan kearifan lokal, tapi juga mendorong inovasi dan adaptasi terhadap tantangan zaman baru. Mendidik dengan cara ini memastikan bahwa tiap generasi, dalam proses mempelajari dan menerapkan nilai-nilai luhur warisan kebudayaan mereka, juga dibekali untuk menjawab kebutuhan masa depan secara inovatif dan kreatif.²⁵

Pendidikan itu tidak lepas dari letak geografis dan sosiokultural masyarakat.²⁶ Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah mekanisme pengalihan dan metamorfosis nilai-nilai serta warisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang akan datang. Melalui pendidikan, berbagai nilai yang dianut dalam sebuah komunitas tidak hanya dipertahankan tapi juga diturunkan. Interaksi dinamis antara pendidikan dan konteks budaya dari wilayah dimana pendidikan dijalankan menjadi kunci utama. Menurut Kurt Lewin tahun 1947, perseorangan selalu terbentuk dan terpengaruh oleh konteks serta lingkungannya. Keunikan lokasi geografi serta konteks sosial dan budaya yang spesifik tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan. Merupakan aspek yang krusial dalam paradigma pendidikan bermuara pada antropologi, bahwa prinsip pendidikan harus terintegrasi dengan kepentingan dan keperluan lokal, termasuk aspek sosial-budaya dan kebutuhan pengembangan.

e. Teori-teori Pendidikan Islam Pendekatan Psikologis

Peristiwa pendidikan yang rumit dan dinamis sebagian besar diwarnai oleh interaksi psikologis terutama dalam kaitan pendidikan merupakan usaha

²⁴ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 106.

²⁵ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 105

²⁶ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 89

belajar atau persoalan belajar.²⁷Psikologi memandang manusia dari segi gejala-gejala jiwa atau potensi-potensi jiwa pada masing-masing individu, dan mempelajari kepribadian baik individual maupun kolektif.²⁸

Hubungan antara tenaga pendidik dengan peserta didik sangat ditentukan oleh intensitas hubungan psikologis antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran-sasaran pendidikan yang diprogramkan. Pada tahap awal, pendidikan penanaman nilai dasar pada siswa usia muda ditentukan oleh kedalaman hubungan baik antara pendidik dan peserta didik.²⁹ Tesis Abdul Mujib yang berjudul *Konsep Fitrah (telaah atas Struktur Kepribadian dalam perspektif Islam)* yang diterbitkan dengan judul *Fitrah dan Kepribadian Islam*, dalam pendekatannya karya ini lebih cenderung menggunakan sistematika yang lazim digunakan oleh Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung dalam psikoanalisis, walaupun substansi yang dikembangkan jauh berbeda.

f. Teori-teori Pendidikan Islam Pendekatan Historis

Dimensi historis mengasumsikan realitas pendidikan Islam sebagai masalah hidup dan kehidupan setiap muslim yang berada dalam proses sejarah atau ruang dan waktu tertentu yang penuh dengan peristiwa dan tantangan yang serba berjalan dan berubah selaras dengan perkembangan budaya manusia, yang juga ikut mempengaruhi cara berpikir seseorang.

Pendekatan historis membatasi studi pada ruang lingkup pemikiran tentang proses dan nilai-nilai perkembangan sasaran analisis dari sudut pandang sejarah.³⁰ Masalah-masalah historis pendidikan Islam, yang dapat berlangsung atas beberapa alternatif, yaitu, masa lampau, kini, dan masa depan; atau masa tradisional, masa modern, dan masa postmodern; atau mengikuti Alvin Tofler yang membagi masyarakat ke dalam tiga gelombang, yaitu agraris, industri, dan informasi.³¹

Teks tersebut mengeksplorasi realitas pendidikan Islam sebagai aspek dinamis dalam kehidupan setiap Muslim, yang berlangsung dalam sebuah konteks historis yang ditandai dengan peristiwa dan tantangan yang berubah-ubah sejalan dengan evolusi budaya manusia dan mempengaruhi cara pikir individu. Pendekatan historis mengkhususkan analisis pada dinamika perkembangan dan nilai-nilai yang dianalisis dari perspektif sejarah. Pendidikan Islam bisa dilihat dalam berbagai periode waktu seperti masa lalu, masa kini, dan masa depan; atau era tradisional, modern, dan postmodern;

²⁷ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 73.

²⁸ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*. H. 2.

²⁹ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, h. 73

³⁰ Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam.", h. 120.

³¹ Muhaimin, *Nuansa baru pendidikan Islam*. H. 18

atau berdasarkan kategorisasi Alvin Toffler tentang masyarakat agraris, industri, dan informasi.

Berdasarkan bahan bacaan di atas, Perubahan sosial yang terjadi dengan cepat di masyarakat modern memaksa semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, untuk beradaptasi demi mempertahankan relevansi. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara pendidikan secara umum dan pendidikan Islam; yang terakhir adalah pendidikan yang dianimasikan oleh nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga muncul terminologi khusus seperti filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan Islam.

Penulis menemukan bahwa dalam pengembangan teori pendidikan Islam terdapat kecenderungan pendekatan dualistis. Ini menunjukkan bahwa sepek terjang pendidikan Islam dalam ranah keilmuan yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Berdasarkan analisis penulis, teori pendidikan Islam lebih mengikuti kaidah kedua, berakar pada prinsip-prinsip Islam itu sendiri tanpa tersandarkan pada teori Barat. Pendekatan ini tidak semata memadukan teori asing dengan ayat dan hadits, melainkan menggali pandangan dari dalam berbagai dimensi pendidikan Islam sendiri – secara teologis, psikologis, sosial, antropologis, dan historis. Teori pendidikan Islam memiliki ciri khas yang ditandai oleh kontribusi para filosof dan ulama sejak awal hingga kini, terutama dalam aplikasinya di institusi pendidikan Islam seperti pesantren, majelis taklim, dan pendidikan keluarga.

Pendidikan Islam merefleksikan kebhinekaan yang ada dalam masyarakat, memperkaya dialog antarbudaya dan membina kesadaran global. Keragaman persepsi dan aplikasi pendidikan dalam Islam mencerminkan keragaman konteks geografis dan kultural di mana ia dipraktikkan. Otot-otot ajarannya berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, dengan aliran moderasi dan pembaharuan yang terus-menerus menyempurnakan praktiknya. Ini tidak hanya membentuk individu dalam aspek keilmuan, tapi juga menguatkan keefektivan mereka dalam menavigasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang serba berubah. Pendidikan Islam, dengan demikian, bersikap proaktif dalam merangkul perubahan dan membimbing penerusnya dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

KESIMPULAN

Evolusi teori pendidikan dalam Islam tidak semata-mata mencari pendekatan terunggul dalam menangani masalah. Esensinya terletak pada analisis mendalam yang selaras dengan aspirasi tujuan pendidikan Islam, yang memandang penting teori ini. Dengan demikian, peningkatan teori ini memerlukan perspektif komprehensif yang mencakup keseluruhan aspek agar dapat menumbuhkan sumber daya manusia yang

unggul, tidak hanya dari segi keilmuan, tetapi juga dalam pembangunan karakter dan menciptakan kualitas sosial yang harmonis. Pembangunan semacam ini mendorong pembelajaran yang memberikan bobot sama antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai etis. Ini berkaitan erat dengan prinsip pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan individu-individu yang mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Teori pendidikan ini juga mengakui pentingnya keseimbangan antara kemajuan intelektual dan spiritual. Tambahan lagi, teori pendidikan Islam menggarisbawahi perlunya mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosi yang membantu dalam membina hubungan antar manusia. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, teori pendidikan Islam bertujuan untuk mendukung perkembangan penuh setiap individu, tidak terbatas pada ranah akademis, namun juga dalam kehidupan sosial mereka.

REFERENSI

- Arifin, Muzayyin. 1991. "Ilmu Pendidikan Islam." *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Asifa, Falasipatul. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.
- Tobroni. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Kencana.
- Gumiandari, Septi, Ilman Nafi'a, and Dindin Jamaluddin. "Criticizing Montessori's Method of Early Childhood Education Using Islamic Psychology Perspective." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (December 31, 2019): 133–48. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5835>.
- Kamrani, Buseri. 2020. "Menyelami Pendidikan Islam, Menyemai Nilai Ilahiah,".
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana, n.d.
- Mawardi, Imam. "Pendidikan Islam Transdisipliner Dan Sumber Daya Manusia Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 28, no. 2 (2013): 253–68.
- Rahmat. 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. LKiS.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa baru pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Alting, Muh Guntur. 2010. "Asas-Asas Multiple Researches". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin. 2014. "Sosiologi Pendidikan Islam,".
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 17, no. 1 (2016): 1–17.

- Putra, Purniadi. "Transdisiplinartitas Dalam Pendidikan Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2017): 69–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.1951>.
- Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. 2016. *Landasan Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wuradji, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hasindita Graha Widya.